

MASA DEPAN MISI DI INDONESIA

M. PURWATMA[®]

Abstract:

The future of the mission in Indonesia depends on how the Church engaged in the social problem of the society. The primary task of mission in Indonesia is to make the values of the Kingdom to be present in society, by participating in the struggle of the society to build a more just society. Following the kenosis of Jesus, the Church has to identify herself with the poorest of the society. Together with the poorest of the society the Church searches a genuine experience of God which direct her to involved in the struggle of the society.

Kata-kata kunci: Misi, Kerajaan Allah, keterlibatan sosial, kenosis, mistik

Pendahuluan

Adakah masa depan bagi karya misi di Indonesia? Pertanyaan itu muncul kalau orang memperhatikan situasi masyarakat sekarang ini, ketika makin banyaknya kesulitan yang dialami Gereja-Gereja di Indonesia, mulai dari kesulitan untuk mendirikan rumah ibadah dan bahkan kesulitan untuk beribadah sendiri. Pada tahun ini sekelompok jemaat tidak dapat merayakan Kebangkitan Tuhan, karena mendapatkan tekanan dan ancaman dari masyarakat. Situasi itu membuat orang bertanya mengenai masa depan misi di Indonesia, masa depan agama Kristen di Indonesia. Philip Jenkins¹ memprediksikan bahwa orang Kristen di Indonesia akan tetap menjadi minoritas yang berarti, namun tetap harus mengalami konflik terus-menerus, terutama dengan kelompok-kelompok berjuang agar Indonesia menjadi negara Islam. Mengikuti gagasan tersebut Gereja akan tetap tampil minoritas, bahkan minoritas yang tertekan. Maka persoalannya bukannya apakah ada masa depan bagi karya misi di Indonesia, tetapi bagaimana agar karya misi di Indonesia tetap mempunyai masa depan. Agar umat Kristiani meski minoritas tetap mempunyai makna dalam masyarakat Indonesia, maka persoalan karya misi di Indonesia pertama-tama adalah persoalan bagaimana menghadirkan Gereja di Indonesia.

1. Antara Gubug Selo Merapi dan Ganjuran

Sebagai awal pembicaraan, pantaslah diketengahkan dua kisah kehidupan kongkret jemaat di Indonesia, khususnya di Jawa. Yang pertama ialah jemaat Gubug Selo Merapi, Paroki Sumber, Muntilan Jawa Tengah. Pada perayaan Jumat Agung tahun 2007, mereka membuat suatu upacara yang sangat kontekstual². Pada saat jemaat berkumpul untuk mengenangkan wafat Yesus, sekelompok pemuda mengusung “simbol kematian petani” yang masih terselubungi kain hitam. Di depan umat simbol itu dibuka, sebuah salib dari pohon pisang dengan aneka hasil pertanian tergantung padanya. Salib “simbol kematian petani” didirikan disamping peti mati, lambang kematian Yesus, seraya umat mendengarkan dan merenungkan Kisah Sengsara Yesus. Dalam kematian Yesus di kayu salib, umat Gubug Selo Merapi menemukan kematian dirinya, petani yang semakin terdesak, karena tanah mereka dikeruk oleh para penambang pasir, sumber-sumber air mengurang, dan akibatnya lahan pertanian juga semakin menyempit, apalagi harga jual hasil pertanian juga semakin murah.

[®] Dr. M. Purwatma adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam situasi seperti itu, mereka mengidentifikasi diri mereka dengan Yesus yang tersalib sekaligus menjadikan salib Kristus kekuatan bagi kehidupan mereka. Pengalaman jemaat perdana terulang kembali, ketika mereka mengalami penderitaan, mereka berdoa: “Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu yang kudus, yang engkau urapi” (Kis 4:27). Sebagaimana jemaat perdana mengidentifikasi penganiayaan yang mereka alami sebagai penganiayaan terhadap Yesus sendiri, kaum tani di Gubug Selo Merapi, menemukan kematian Yesus sebagai simbol kematian kaum tani. Dan sebagaimana jemaat perdana menjadikan kesatuan mereka dengan Yesus yang tersalib sebagai kekuatan untuk semakin gigihewartakan Injil, umat Gubug Selo Merapi menemukan dalam identifikasi dengan Yesus yang tersalib kekuatan untuk memperjuangkan kehidupan kaum tani. Dari Gubug Selo Merapi kemudian muncul Gerakan Masyarakat Cinta Air, yang tidak hanya beranggotakan orang-orang Kristen saja, tetapi melibatkan anggota-anggota masyarakat yang lain. Dari sini nampaklah bagaimana umat berupaya berperan dalam kehidupan masyarakat. Perjuangan mereka untuk kehidupan para petani mendapat peneguhan dari permenungan akan salib Yesus, dan permenungan akan Yesus yang tersalib menjadi kekuatan untuk berjuang mempertahankan kelestarian alam Merapi, terutama dengan menjaga agar Merapi tetap menjadi sumber air yang sangat berguna bagi pertanian mereka. Kendati jumlah umat mungkin tidak bertambah, umat Gubug Selo Merapi menghadirkan diri sebagai Gereja yang bermakna bagi masyarakat. Umat Gubug Selo Merapi menjadi saksi kehadiran Allah yang menghendaki keutuhan alam ciptaanNya. Mereka menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang menyapa semua orang.

Kisah kedua mengenai Candi Hati Kudus di Paroki Ganjuran, Bantul. Candi yang terletak di belakang gedung Gereja ini banyak didatangi orang untuk berdoa. Bahkan saat ini, ketika gedung gereja Paroki runtuh akibat gempa bumi dan sampai sekarang belum dibangun kembali, umat mendirikan barak dari bambu di depan candi, sebagai sarana mereka beribadah setiap hari Minggu. Candi itu didirikan oleh Julius Schmutzer³ untuk mengucapkan syukur atas penyertaan dan kasih Tuhan Yesus. Peletakan batu pertama dilaksanakan tanggal 27 Desember 1927 dan pemberkatan dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 1930. Candi dibangun dengan corak Hindhu-Jawa agar umat menghayati imannya dalam konteks budaya setempatnya. Maka, patung Kristus Raja yang ditempatkan di candi itu juga digambarkan sebagai seorang Raja Jawa lengkap dengan kebesarannya. Tangan Sang Raja menunjuk Hati-Nya yang terbuka, yang siap memberikan kasihnya bagi semua orang. Di bawah fondasi candi ditanam patung yang sama, dalam ukuran yang lebih kecil, sebagai simbol bahwa kendati candinya hancur, Kristus Raja tak akan ikut hancur. Bagi keluarga Schmutzer, candi ini tampaknya bukan sekedar monumen untuk keluarganya, tetapi sekaligus menyimbolkan upayanya agar kasih Allah dapat dirasakan oleh semua orang. Candi itu menggambarkan upayanya menjadikan nilai injil bergema dalam kehidupan masyarakat melalui upaya-upaya sosial.

Gagasan keluarga Schmutzer untuk mendirikan candi Ganjuran tidak terlepas dari perkembangan Gereja yang mulai memberi perhatian pada kaum pekerja. Pada tahun 1891, Paus Leo XIII mengeluarkan ensiklik *Rerum Novarum*, sementara tahun 1931 Paus Pius XI mengeluarkan ensiklik *Quadragesimo Anno*, keduanya mengatur hubungan kerja antara buruh dan majikan. Sejak mengambil alih pabrik gula Gondanglipura tahun 1912, Keluarga Schmutzer mengupayakan agar prinsip ajaran sosial Gereja itu dilaksanakan. Para pekerja dipandang sebagai mitra, yang tidak hanya mendapatkan upah yang pantas, tetapi juga

mendapat bagian dari keuntungan perusahaan secara adil. Dengan demikian, candi Ganjuran dapatlah dipandang sebagai simbol pelaksanaan ajaran sosial Gereja, sehingga kehadiran Gereja dapat menjadi berkah bagi masyarakat sekitarnya. Perkebunan tebu dan pabrik gula milik Keluarga Schmutzer hancur pada perang kemerdekaan, namun semangat untuk menampilkan iman dalam budaya setempat serta menghadirkan berkat bagi masyarakat tampak tetap diupayakan oleh umat Ganjuran saat ini. Pantas dicatat bahwa pada tahun 1989 di Ganjuran dideklarasikan berdirinya Paguyuban Tani Hari Pangan Sedunia, yang berwawasan kelestarian lingkungan dan pemberdayaan petani-petani kecil, yang anggota-anggotanya berasal dari macam-macam suku dan agama.

Dari dua kisah ini nampaklah bahwa ada upaya untuk menghadirkan iman Kristiani dalam masyarakat terkait erat dengan bagaimana mengungkapkan iman sendiri. Jemaat Gubug Selo Merapi yang berjuang agar para petani tetap mendapatkan hak-haknya menemukan simbol pada salib Yesus, sementara Keluarga Schmutzer yang mengupayakan ajaran sosial Gereja menemukan kekuatannya spiritualnya pada devosi pada Hati Kudus Yesus yang kasihnya menyertai manusia. Dua kisah itu, kendati berbeda waktu dan tempat mencoba menempatkan iman Kristiani agar bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat, baik berkaitan dengan soal-soal kongkret seperti keadilan dan kelestarian lingkungan, tetapi sekaligus menempatkannya pula dalam pengalaman religius umat lokal. Mungkinkah misi pada masa depan dibangun dengan dua model ini?

2. Misi yang berorientasi pada Kerajaan Allah

Sebagaimana jemaat-jemaat Kristen di Asia lainnya, jemaat Kristen di Indonesia muncul berkat pekabaran Injil yang datang dari Eropa. Mereka datang menyebarkan Injil di tanah Nusantara ini, dan menanamkan nilai-nilai Injil kepada bangsa Indonesia. Orientasi dasar karya misi ialah menyelamatkan jiwa-jiwa dengan membaptis orang, berdasarkan perintah agung Mat 28. Dengan penuh semangat mereka membaptis orang dan membentuk jemaat-jemaat, sehingga muncullah Gereja-Gereja di Indonesia yang secara bertahap harus berkembang menjadi Gereja-Gereja Indonesia⁴. Seringkali yang dilakukan ialah memindahkan gaya hidup beriman dari negara mereka dan menanamkannya di Indonesia. Mereka membangun Gereja sebagaimana yang mereka alami di negara mereka masing-masing⁵. Memang benih iman itu tumbuh subur di nusantara ini, tetapi seringkali masih dipandang asing oleh masyarakat setempat. Keterasingan itu bukan pertama-tama karena agama Kristen datang dari luar, tetapi karena umat Kristen seringkali mengambil jarak terhadap gerakan-gerakan masyarakat setempat, tidak terlibat dalam pergulatan masyarakat setempat⁶. Memang ada tokoh-tokoh seperti van Lith yang memihak orang pribumi ketika terjadi konflik dengan pemerintah Hindia Belanda, namun sikap yang diambilnya bukanlah sikap kebanyakan orang Kristen Indonesia pada waktu itu. Akibatnya, kendati berkembang dan tumbuh subur umat Kristen di Indonesia tetaplah minoritas kecil, yang kadangkala dipandang asing oleh masyarakat lainnya. Karya amal kasih agama Kristen diakui, tetapi tetap dipandang sebagai asing.

Apa yang terjadi di Indonesia secara umum dialami oleh Gereja-Gereja di Asia. Kecuali di Filipina umat Kristiani di Asia tetap merupakan kelompok kecil, minoritas di tengah umat beriman lainnya. Bahkan umat Kristiani seringkali terasing dari gerak kehidupan masyarakatnya. Merefleksikan pewartan Injil di Asia, pada tahun 70-an, para Uskup Asia merumuskan untuk dapat mewartakan Injil di Asia, Gereja perlu menjadi Gereja setempat yang sejati, "Gereja yang berinkarnasi dalam suatu bangsa, Gereja yang pribumi dan

berinkulturasi" (FABC I, 12). Itu berarti "Gereja dalam dialog terus menerus, dalam kerendahan hati dan penuh kasih dengan tradisi-tradisi, kebudayaan-kebudayaan, agama-agama yang serba hidup - pendek kata: dengan segala kenyataan hidup bangsa, tempat Gereja berakar secara mendalam, dan yang sejarah maupun kehidupannya dengan gembira diakui oleh Gereja sebagai riwayat hidupnya sendiri" (FABC I, 12). Gereja perlu sungguh-sungguh mengalami apa yang dialami oleh masyarakat, bahkan "mengenakan kerapuhan-kerapuhan dan kegagalan-kegagalannya". Gereja yang sungguh terlibat dalam kehidupan masyarakat, bukan sebagai Gereja yang memberi, tetapi Gereja yang berdialog dengan kerendahan hati dengan masyarakat tempat ia hidup. Kata "dialog" merupakan kata kunci bagi perwujudan Gereja setempat. Dialog mengandaikan penghargaan terhadap rekan dialog, berani mendengarkan dan berani diubah oleh rekan dialognya. Secara khusus para Uskup Asia menunjuk tiga realitas masyarakat Asia sebagai partner dialog Gereja, agama-agama, kebudayaan dan kemiskinan rakyat Asia. Dengan dialog rangkap tiga itu, Gereja semakin mampu memeluk realitas masyarakat Asia dengan segala macam kerapuhannya. Gereja belajar mengenali kekayaan rohani agama-agama dan tradisi-tradisi kebudayaan Asia, dan sekaligus merefleksikan kekayaan imannya sendiri. Dalam arti tertentu, dialog dengan realitas masyarakat Asia, akan menjadikan Gereja menafsirkan ulang pemahaman tentang imannya. Dengan dialog semacam itu, Gereja tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri, tetapi Gereja yang hadir dan mendengarkan yang lain.

Amaladoss menempatkan dialog rangkap tiga yang merupakan unsur konstitutif dalam pembentukan Gereja dalam perspektif orientasi misi Gereja yang berpusat pada Kerajaan Allah⁷. Dengan mengembangkan dialog rangkap tiga itu, orientasi misi Gereja justru akan bergeser dari membangun Gereja setempat menjadi mengabdikan Kerajaan Allah. Dialog dengan kebudayaan yang menjadikan Gereja semakin terinkulturasi pada situasi Asia akan membawa Gereja semakin terlibat pada masalah-masalah setempat, semakin menghayati imannya dalam konteks budaya setempat. Gereja akan dapat menyapa orang-orang dalam budaya setempat. Dialog dengan agama-agamapun merupakan perwujudan pengakuan Gereja sebagai hamba Kerajaan Allah dan pengakuan bahwa Kerajaan Allah lebih luas dari Gereja. Melalui dialog dengan agama-agama lain, di satu pihak Gereja ditantang untuk menyampaikan pengalaman imannya akan Allah yang membebaskan, dan di lain pihak Gereja ditantang pula untuk mengenali kembali, membaca ulang penafsirannya akan Injil Kerajaan Allah. Dialog dengan kaum miskin sangat jelas dapat diorientasikan kepada pengembangan karya misi yang berpusat pada Kerajaan Allah, karena dalamewartakan Kerajaan Allah, Yesus tidak hanya menyapa kaum miskin dan tersingkir, tetapi bahkan mengidentifikasi diri dengan mereka (Mat 25:34-50).

3. Mengikuti pola Misi Yesus Kristus

Dengan orientasi pada Kerajaan Allah, pola misi Gereja perlulah mengikuti pola misi Yesus Kristus sendiri, yaitu dengan jalan *kenosis*, mengosongkan diri dengan menjadi seorang hamba sampai pada kematian di kayu salib (bdk. Fil 2:6-11). Bagi Aloysius Pieris⁸, pengosongan diri Allah itu merupakan keberpihakan Allah, Allah mengikat perjanjian dengan kaum hamba, dengan kaum miskin. Dalam keberpihakan terhadap kaum hamba, kaum tersingkir, sehingga menjadi batu sandungan bagi mereka yang berkuasa itulah, Yesus menampilkan keilahianNya. Dengan solidaritasnya dengan kaum hamba itulah, Yesus membentuk murid-muridnya menjadi kelompok kecil yang kreatif yang merombak tata hidup keagamaan yang terjadi waktu itu. Mengikuti gerak *kenosis* Yesus Kristus Misi Gereja di

Indonesia harus dilaksanakan dalam keberpihakan kepada mereka yang miskin. Keberpihakan ini menjadikan Gereja tidak hanya bekerja bagi kaum miskin, tetapi bekerja bersama kaum miskin. Gereja pun harus berani mengalami nasib kaum miskin, menjadi korban untukewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Pilihan ini hanya dapat dijalankan bila dalam diri anggota-anggota Gereja “dikembangkan spiritualitas kesaksian (*martyria*) yang terwujud dalam kesediaan untuk berkorban, untuk melayani tanpa pamrih, dan untukewartakan kabar sukacita dengan menjadi saksi kabar sukacita tersebut”⁹. Hal ini berarti berani menawarkan nilai-nilai yang berbeda dari yang banyak dihidupi dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pilihan ini dinyatakan misalnya dalam Nota Pastoral K.W.I., tahun 2004: “Ketika masyarakat ditawari praksis ‘yang kuat yang menang’, Gereja perlu memperlihatkan melalui perkataan dan perbuatan bahwa ‘yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir harus didahulukan’” (no. 18.1.); “Ketika warga masyarakat seakan-akan digiring untuk menyembah uang, Gereja perlu bersaksi denganewartakan Allah yang bersetiakawan, penuh kasih dan kerahiman” (no. 18.2); “Ketika masyarakat dikondisikan untuk mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara, Gereja perlu mengembangkan dalam dirinya sendiri budaya damai (dialog, kerjasama, musyawarah, saling menghormati)” (no. 18.3). Demikianlah, pilihan untuk mengikuti gerak *kenosis* Yesus Kristus membawa Gereja untuk menentukan pilihan-pilihan keberpihakan pada korban, pilihan-pilihan untuk menawarkan nilai-nilai alternatif bagi masyarakat Indonesia. Pilihan-pilihan untuk melawan segala macam ketidakadilan, sebab tidak sesuai dengan Kerajaan Allah. Mengikuti gerak *kenosis* Yesus Kristus, berarti Gereja berani mengambil jalan yang tidak populer, berani meninggalkan kemapanan-kemapanan dan dapat membawa resiko “kehilangan keamanan, bukan hanya materiil, tetapi rohani juga”¹⁰. Dengan demikian, masa depan misi Gereja tergantung pada pilihannya untuk menegakkan Kerajaan Allah di dunia ini dengan terlibat dalam memperjuangkan keadilan dan damai, serta keutuhan ciptaan. Tentu saja, Gereja tidak dapat melakukannya sendiri. Upaya itu hanya dapat terjadi bila Gereja bekerjasama dengan rekan-rekan beriman lain. Pendek kata, dialog dengan tiga bidang kehidupan Asia tetaplah menjadi pola dalam misi Gereja di masa depan.

4. Perlunya mengembangkan spiritualitas mistik

Dalam salah kuliahnya mengenai spiritualitas Gereja masa depan yang disampaikan pada tahun 1977, K. Rahner mengingatkan bahwa pada masa depan, umat Kristen haruslah berspiritualitas mistik, kalau tidak tidak akan menjadi Kristen lagi. Dan yang dia maksudkan sebagai mistik ialah orang yang mempunyai pengalaman akan Allah yang muncul dari inti keberadaannya¹¹. Bagi Rahner, spiritualitas mistik bukanlah milik sekelompok elit dalam Gereja, tetapi menjadi semangat setiap orang. Mistik adalah keterarahan orang pada Allah, yang membimbingnya untuk melayani dan bekerja bagi transformasi dunia. Mistik tidak dipahami sebagai pengalaman keterpisahan dari dunia, tetapi pengalaman akan Allah yang mendorong keterlibatan dalam pergulatan dunia. Dengan pengalaman mistik berarti orang mengalami Allah yang hadir dalam dirinya, dan menuntunnya dalam iman, harapan dan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Maka mistik berkait erat dengan politik, pengalaman akan Allah menggerakkan orang untuk terlibat dalam mengupayakan masyarakat yang lebih baik.

Pernyataan Rahner menjadi relevan manakala memikirkan orientasi misi Gereja di masa depan adalah Kerajaan Allah, dengan perhatian pada pembangunan kemanusiaan. Orientasi pada menegakkan Kerajaan Allah yang diwujudkan dalam upaya menegakkan

keadilan, kedamaian dan keutuhan ciptaan menyatukan semua orang beriman maupun yang tidak beriman. Dalam hal ini ada bahaya bahwa Kerajaan Allah direduksikan pada masalah-masalah kemanusiaan melulu, pada pembelaan martabat pribadi manusia dan keutuhan ciptaan. Padahal inti dasar Kerajaan Allah adalah Allah yang meraja di tengah dunia. Pengalaman akan Allah yang meraja di dunia ini perlu pula dihadirkan dalam spiritualitas mistik yang harus dikembangkan oleh umat Kristiani. Dengan cara itu, misi di masa depan dapat menawarkan pengalaman akan Allah yang menggerakkan orang untuk membangun dunia. Ini menjadi relevan manakala pada masa sekarang banyak tawaran spiritualitas baru yang seringkali justru membuat orang memusatkan diri pada dirinya sendiri, dan melupakan Allah. Misi Kristiani perlu menawarkan kehadiran Allah bagi semua orang, entah orang itu akan menerima atau menolaknya, kehadiran yang dialami dalam hidup sehari-hari yang menggerakkan orang pada keterlibatan di tengah dunia. Oleh karena itu, masa depan misi Kristen di Indonesia juga ditentukan oleh bagaimana Gereja sendiri dalam ibadah-ibadahnya menampilkan sisi mistik yang membawa pengalaman akan Allah yang menggerakkan untuk mengembangkan keterlibatan dalam masyarakat.

Apa yang dibuat oleh umat Gubug Selo Merapi maupun umat Ganjuran merupakan upaya untuk memadukan pengalaman mistik dan pergulatan hidup sehari-hari. Umat Gubug Selo Merapi menempatkan pergulatan mereka sebagai petani yang selalu kalah, dalam kesatuan dengan Yesus yang tersalib, dan mendapat kekuatan darinya. Sementara itu, candi Ganjuran menjadi ungkapan kesatuan antara pengalaman iman akan Hati Yesus yang mengasihi semua orang dengan gerak untuk menjadi berkat bagi sesama. Pengalaman mistik yang kemudian diwujudkan dalam gerak pergulatan hidup di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Pada akhirnya, haruslah dikatakan bahwa masa depan misi Gereja Indonesia tergantung pada bagaimana memadukan keterlibatan Gereja pada masalah-masalah kongkret kehidupan masyarakat dan pengembangan pengalaman akan Allah yang menggerakkan. Gereja akan tetap hidup bila mampu menyatu dengan pergulatan masyarakat, terutama yang miskin dan menderita, dan bersama mereka mengupayakan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia. Bila ini terjadi, maka kendati Gereja di Indonesia akan tetap merupakan minoritas, tetapi tidak menjadi minoritas yang tersingkir, tetapi minoritas kreatif yang ikut terlibat dalam pergulatan hidup bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Amaladoss, M.,

1987 "Evangelization in Asia: A New Focus?"; dalam *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 51, 7-28

Dewan Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran,

2004 *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Rahmat yang menjadi Berkat*, Yogyakarta: DP Ganjuran.

Emmanuel, S.J.,

- 1999 “Asian Churches for a New Evangelization: Chances and Challenges”, dalam *East Asian Pastoral Review*. 36:3, 252-275.
- Jenskins, P.
2002 *The Next Christendom. The Coming of Global Christianity*, Oxford: University Press.
- Kavunkal, J.
2000 “Mission in the Context of Other Religions”, dalam *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 64, 917-927.
- Pieris, A.
2000 “The Christhood of Jesus and The Discipleship of Mary, An Asian Perspective”, *Logos* 39:3
- Rahner, K.
1981 “The Spirituality of the Church of the Future”, dalam *Theological Investigation*, 20, translated by Edward Quinn, London: Darton, Longman & Todd, 143-153.

¹ Philip Jenskins, *The Next Christendom. The Coming of Global Christianity*, Oxford: University Press, 2002, 175-177.

² Dikisahkan oleh Rm. V. Kirjito, Pr., pastor Paroki Sumber; lihat juga: M. Purwatma, “Indonesianisasi yang membebaskan”, dalam Hartono Budi – M. Purwatma, *Belajar Ber-Teologi Dari Romo Kieser. Kata Merangkai Hidup*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma - Kanisius, 2007, 278-280.

³ Lihat: Dewan Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Rahmat yang menjadi Berkat*, 2004.

⁴ Salah satu tulisan yang dengan bagus menggambarkan proses Indonesianisasi Gereja Katolik adalah Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi. Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, diterjemahkan oleh R. Hardawirjana, Yogyakarta: Kanisius 2005.

⁵ Lihat misalnya: S.J. Emmanuel, “Asian Church for a New Evangelization: Chances and Challenges”, dalam *East Asian Pastoral Review*, 36:3(1993), 254.

⁶ Apa yang terjadi di Indonesia tentulah tidak jauh dengan apa yang terjadi di Asia pada umumnya. Felix Wilfred mencatat bahwa kebanyakan Gereja Asia memberikan sumbangan banyak bagi masyarakat, tetapi tetap dianggap asing, karena mereka mengambil jarak terhadap pergulatan bangsanya. Lih. F. Wilfred,

⁷ M. Amaladoss, “Evangelization in Asia: A New Focus?”, dalam *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 51 (1987), 18 -19.

⁸ Bdk. A. Pieris, “The Christhood of Jesus and The Discipleship of Mary, An Asian Perspective”, *Logos* 39:3 (2000), 21.

⁹ Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, no. 6.

¹⁰ Lokakarya Uskup-Uskup I tentang Kegiatan Sosial, No. 6, dalam FX Sumantoro Siswoya (Ed), *Dokumen-Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawirjana, Dokpen K.W.I., Jakarta 1995, 340

¹¹ K. Rahner, “The spirituality of the Church of the Future”, dalam *Theological Investigation* 20, translated by Edward Quinn, London: Darton, Longman & Todd 1981, 149.